



Research Article

Terorisme Di Dunia: Kekeliruan Dalam Memahami Peran Agama

Dea Amelia¹, Hisny Fajrussalam², Jihan Fauziah³, Zulfa Syarifah⁴

1. Universitas Pendidikan Indonesia; deaameliao28@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia; hfajrussalam@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia; jihan.fauziah@upi.edu
4. Universitas Pendidikan Indonesia; zulfasy23.upi.edu.com@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 02, 2024
Accepted : April 01, 2024

Revised : March 17, 2024
Available online : June 05, 2024

How to Cite: Dea Amelia, Hisny Fajrussalam, Jihan Fauziah and Zulfa Syarifah (2024) "Terrorism in the World: Mistakes in Understanding the Role of Religion", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1-8. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1033.

Terrorism in the World: Mistakes in Understanding the Role of Religion

Abstract. Terrorism is often a major threat to a nation. Terrorism movements are motivated by psychological, economic, cultural, political, and religious problems of a group. This is a complex issue. However, it becomes more sensitive when religious motivations are involved. Nevertheless, terrorism is a humanitarian problem that urges all people and state and religious institutions to find a solution. Then what is the role of religion in providing correct understanding and actualizing its role in overcoming the problem of terrorism? How do people, especially Muslims, understand the message of religion? Overcoming the problem of terrorism is the first step to building a peaceful social life. The next step is to advance humanity. After all, the state and religion have the same responsibility in

educating all people to live universal values such as brotherhood, peace, justice, and mutual respect and help as a way of life.

Keywords: Terrorism, Misunderstanding of Religion, Role and Message of Religion

Abstrak. Terorisme seringkali menjadi ancaman yang besar bagi sebuah bangsa. Gerakan terorisme dimotivasi oleh masalah psikologis, ekonomi, budaya, politik, dan agama suatu golongan. Hal ini menjadi masalah yang kompleks. Namun, hal ini menjadi lebih sensitif ketika motivasi agama terlibat di dalamnya. Namun demikian, terorisme adalah masalah kemanusiaan yang mendesak semua orang dan institusi negara dan agama untuk menemukan solusi. Lalu bagaimana peran agama dalam memberikan pemahaman yang benar dan mengaktualisasikan perannya dalam mengatasi masalah terorisme? Bagaimana manusia khususnya umat muslim dalam memahami pesan agama? Mengatasi masalah terorisme adalah langkah awal untuk membangun kehidupan sosial yang damai. Langkah berikutnya adalah memajukan kemanusiaan. Bagaimanapun, negara dan agama memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik semua orang untuk menghayati nilai-nilai universal seperti persaudaraan, perdamaian, keadilan, dan saling menghargai dan membantu sebagai cara hidup.

Kata Kunci: Terorisme, Kekeliruan tentang Memahami Agama, Peran dan Pesan Agama

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang beradab. Islam bukanlah agama yang mengajarkan penganiayaan atau agama yang berpaham fasis, seperti yang diusulkan beberapa golongan Barat. Sedangkan, Islam membantah kezaliman serta intimidasi. Umat Islam, diarahkan agar saling menghargai antar individu walaupun berlainan keyakinan dan berbeda ras. Individu diibaratkan sebagai seekor lebah. Jika seekor lebah memakan yang baik lalu ia dapat menghasilkan sesuatu yang baik juga. Oleh karena itulah, Allah telah memberikan pengibaratan golongan sebagai suatu keistimewaan yang diberikan dengan penuh kasih sayang, dan tidak menyebarkan kejelekan dan penganiayaan.

Apabila ada salah satu faktor penting dalam kehidupan seorang individu, agama mempunyai peran yang istimewa bagi fitrah seorang individu yang asasi. Selain itu agama juga sebagai salah satu unsur dalam melaksanakan spiritualitas kehidupan di dunia, agama menganjurkan seorang individu agar tidak kehilangan fitrahnya sebagai manusia. Akan tetapi, kadang kala agama digadang-gadang berperan kontradiktif, setidaknya menurut dua argumentasi (Lubis: 2019).

Meskipun kita meyakini bahwa Islam merupakan agama yang menyebarkan kedamaian, fenomena yang muncul akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ada sebagian umat Islam tidak memahami nilai-nilai moderat Islam dengan benar. Mereka tidak mengakui keanekaragaman dan tidak menghargai adanya kemajemukan yang tumbuh dalam masyarakat. Dengan munculnya berbagai kelompok teroris yang mengklaim sebagai representasi umat merupakan salah satu buktinya. Tidak sedikit umat Islam yang berpandangan bahwa jihad identik dengan perang. Pemahaman yang sempit terhadap agama dapat mereduksi misi agama yang mewujudkan

rahmatan lil alamin dan menyebabkan kekeliruan dalam memahaminya (Afroni: 2016)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur yang tersusun dari cara yaitu, pertama mengumpulkan materi yang berkaitan dengan terorisme yaitu kekeliruan dalam memahami peran agama. Pengumpulan materi juga dilakukan dengan mengakses jurnal serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Materi yang didapatkan selanjutnya diseleksi dan dianalisis serta dirangkai dan disusun menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan sesuai dengan pembahasan penelitian. Tahap akhir penulisan yaitu historiografi, berupa hasil analisis yang telah disusun secara sistematis dan kronologis dalam tulisan yang bersifat deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Terorisme

Terorisme merupakan sebuah usaha yang diciptakan untuk menciptakan situasi ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu (Yunus: 2017). Berdasarkan UU No.15 Pasal 6 Tahun 2003, Tindak Pidana Terorisme adalah “Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional”

Awal mula dari terorisme adalah sikap radikalisme. Radikalisme ialah suatu upaya yang mengharapkan adanya perubahan yang bersifat revolusioner dan secara total dengan memulas nilai-nilai yang ada secara total melalui jalan kekerasan. Menurut Hafid (2020) terdapat beberapa indikasi yang dapat dikenali dari sikap dan paham radikal, diantaranya:

- 1) Sikap intoleransi atau tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain,
- 2) Sikap fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah),
- 3) Memiliki prinsip eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan
- 4) Cenderung revolusioner atau menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.

Selain itu, Arizki (2022) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa tindakan dan sifat yang termasuk sebagai perbuatan atau aksi terorisme. Pertama, terorisme merupakan sikap atau tindakan kekerasan yang bertentangan dengan badan legalitas atau sistem hukum. Kedua, terorisme sering berkesinambungan dengan sikap perjuangan dan perlawanan kepada rezim militer atau penguasa politik tertentu yang menurutnya menindas. Gerakan terorisme ini seringkali diakibatkan oleh pola pikir para pelaku teror mengenai tindakan penguasa yang tak hanya mengabaikan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kesejahteraan rakyat, namun juga tindakan yang menurutnya melakukan penumpukan kapital atau penguasaan kekayaan untuk

kepentingan pribadi, keluarga, dan kelompoknya. Ketiga, tindakan teror dapat berupa ancaman fisik maupun non fisik maupun yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Tindakan teror jenis yang satu ini cenderung memiliki efek yang luas kepada publik karena dipublikasikan oleh berbagai media massa secara berulang-ulang. Keempat, aksi teroris juga seringkali berkaitan dengan tindakan mempertahankan sebuah ideologi atau paham tertentu. Metode yang dipilih oleh para teroris untuk mempertahankan ideologi tersebut adalah dengan menebarkan bentuk ancaman dan berbagai aksi kekerasan yang menimbulkan rasa takut terhadap kelompok-kelompok lain yang menjadi pesaing politik.

Kekeliruan Manusia dalam Memahami Pesan Agama

Terdapat beberapa bentuk kekeliruan metodologi yang menjadi problematika dalam memahami hadits Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam. Diantara kekeliruan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hawa Nafsu yang Dituruti

Hawa nafsu merupakan kecenderungan seseorang untuk memenuhi keinginan dirinya atau syahwat (Pane: 2016). Orang yang mengikuti hawa nafsu cenderung menganggap salah pandangan orang lain dan sering membenarkan pandangan pribadinya meskipun pada kenyataannya pendapat mereka itu sebenarnya pendapat yang *bathil*. Orang-orang yang memiliki kesalahpahaman dalam memahami pesan dari hadits dengan mengikuti hawa nafsu mereka akan mereka akan selalu berpegang teguh terhadap pendapat dan pandangan-pandangan mereka, serta akan selalu mengukur kebenaran syariat sesuai dengan pandangannya. Sebagaimana yang telah dikatakan dalam dalil, mengikuti hawa nafsu merupakan faktor utama yang dapat merusak pemahaman agama itu sendiri. Dalam Al- Quran dikatakan :

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ

“Siapa lagi yang lebih sesat dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah” (Q.S. Al-Qashash: 50)

b. Memahami Hadits Secara Parsial

Salah satu bentuk dari kekeliruan dalam memahami konteks *hadits* adalah memahaminya secara parsial atau secara sebagian terhadap teks-teks *hadits* atau sunnah, hal ini akan membuat pemahaman kita menjadi tidak utuh serta akan melahirkan kesimpulan interpretasi syariat yang kemungkinan besar tidak sependapat dengan kehendak dari pembuat syariat itu sendiri.

c. Ghuluw (terlalu ekstrim) Dalam Menerapkan Maqashid Syari'ah

Maqashid Syari'ah merupakan tujuan-tujuan syariat dan rahasia-rahasia yang dimaksudkan oleh Allah dalam setiap hukum dari keseluruhan hukum-Nya (Nasution: 2020). Contohnya adalah apa yang dilakukan pada tahun 1975 M oleh presiden Tunisia Bu Raqibah, yang mengharamkan seluruh karyawan perusahaan di Tunisia untuk melaksanakan puasa Ramadhan pada tahun itu, dengan alasan puasa

akan membuat mereka menjadi lemas dan lesu sehingga akan berpotensi mempengaruhi kepada hasil produksi yang sangat dibutuhkan oleh negara. Menurutnya tidak berpuasa tidak memiliki masalah yang besar karena terkait langsung dengan kehidupan orang banyak atau daulah.

d. Mendewakan Akal Dalam Memahami Nash

Banyak sekali ayat di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat manusia untuk menggunakan akal, serta memuji orang-orang yang mau berfikir. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah Ta'ala dalam Al-Quran melalui *amtsal* (*perumpamaan*) yang sangat mudah diterima oleh akal agar pesan moral yang terkandung di dalam ayat tersebut lebih cepat untuk dipahami. Ini semua menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara akal dan syariat. Menurut Zamroji (2020) dari pandangan para ulama sepakat untuk mengatakan bahwa akal yang sehat tidak akan pernah bertentangan dengan dalil apalagi dalil yang shahih, karena jika akal bertentangan dengan naqli, maka kemungkinan besar akalnya yang rusak atau dalilnya yang tidak shahih. Atas dasar ini jugalah Ibnu Taimiyah menulis sebuah karya yang berjudul "Menolak pertentangan antara akal dan *naqal*"

Namun satu hal yang perlu dipahami bahwa akal setiap manusia memiliki keterbatasan, dan ia harus selalu patuh terhadap syariat. Seperti wilayah akidah yang terkait dan memiliki *kaiyyat* terhadap sifat-sifat yang dimiliki Allah Ta'ala, atau wilayah ibadah khususnya memiliki ketentuan dan juga doktrin agama yang *qath'i* (sudah baku) seperti jumlah rakaat di dalam shalat, kadar yang harus dikeluarkan dalam setiap zakat sebanyak 20%, persentase 10% untuk harta *rikaz* dan untuk tanaman tadah hujan, begitu juga dengan pembagian dalam masalah hal warisan, dan lain sebagainya (Basri: 2017). Dalam perkara yang satu ini, akal haruslah tunduk dan patuh terhadap dalil-dalil yang sudah ada, dan siapapun tidak boleh lancang dan memaksakan diri merambah wilayah-wilayah yang bukan merupakan wilayah akal, kalau itu tetap dilakukan maka akan berakhir kepada penolakan wahyu atau munculnya interpretasi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya.

Untuk bisa memahami Islam dengan benar dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Islam bisa dipelajari dari sumber yang asli, yaitu Alquran dan Assunnah. Kekeliruan memahami Islam adalah karena orang hanya mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Alquran dan Assunnah atau melalui pengenalan dari kitab-kitab fiqh dan tasawwuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Islam harus dipelajari secara integral, tidak parsial; artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat. Memahami Islam secara parsial (sepotong-sepotong) akan membahayakan, akan menimbulkan sikap skeptis, bimbang, dan tidak pasti (Zulaiha: 2017)
3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum zu'ama dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap Alquran dan Sunnah Rasul dengan pengalaman yang

dihadapi setiap saat. Namun bukan berarti perpustakaan ulama besar ini tidak ada kekurangannya. Mereka pada umumnya hidup pada abad klasik yang secara sosio kultural tidak sama dengan kondisi saat ini. Pengenalan akan karya-karya mereka sekurang-kurangnya sebagai bahan studi banding dan tidak diperlakukan sebagai hal yang *taken for granted* (diambil begitu saja).

4. Memahami Islam tidak boleh hanya dihampiri dengan satu pendekatan saja, sebab hal itu akan menimbulkan ketidakutuhan. Misalnya memandang Islam dari sudut tasawufnya saja; hal ini akan menimbulkan konsekuensi bahwa segala sesuatu di luar itu kurang dianggap penting. Hal lainnya bahwa pengutamaan pendekatan hanya pada tasawuf semata akan menimbulkan kepincangan pada aspek muamalah karena boleh jadi orang hanya mengutamakan kesalehan individual sementara kesalehan sosial kemasyarakatan diabaikan (Siregar: 2020).

Demikian pula bila memahami Islam hanya dari sudut sejarahnya atau sosial budayanya akan berakibat pada longgarnya ikatan norma agama karena selalu dikaitkan dengan kenyataan sosial budaya penganutnya. Dalam hal pendekatan pemahaman Islam secara utuh, A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI, mengemukakan bahwa beberapa cara yaitu:

1. Ketahui siapa Tuhan yang menjadi pusat penyembahan
2. Mempelajari kitab suci yaitu Alquran
3. Pelajari pribadi Nabi Muhammad
4. Teliti suasana dan situasi di mana Nabi Muhammad bangkit
5. Pelajari orang-orang terkemuka seperti sahabat-sahabat Nabi yang setia

Peran dan Pesan Agama Islam untuk Kaum Muslim

Peran agama islam sangatlah penting untuk semua kaum muslimin, salah satunya yang paling penting dan berperan untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia menuju jalan kebaikan bersama. Agama dan beragama ini merupakan satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Kartini, dkk. (2022) mengatakan bahwa agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakikat kemanusiaannya. Sedangkan beragama artinya kita berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, alam semesta maupun dengan Tuhan (Pernando: 2022). Oleh karena itu kita harus berperan teguh dalam pendirian kita menganut agama islam di jalan yang benar seperti mengikuti perkembangan zaman dengan teknologi yang begitu pesat, seperti menggunakan teknologi dengan sebaik mungkin dan bermanfaat bagi semua kalangan.

KESIMPULAN

Terorisme yaitu salah satu upaya dalam menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu (Rachman: 2018). Awal mula dari terorisme adalah sikap radikalisme. Radikalisme menurut (Aisy, dkk: 2019) yaitu suatu perilaku yang mengharapkan perubahan dengan menyeluruh dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai jumlah yang ada secara penuh melalui kekerasan. Adapun beberapa bentuk kekeliruan metodologi yang telah

menjadi problem dalam memahami hadits Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam. Mengikuti hawa nafsu, memahami hadits secara parsial, ghuluw (terlalu ekstrim) dalam menerapkan maqashid syari'ah, dan mendewakan akal dalam memahami nash.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, S. (2016). Makna ghuluw dalam Islam: Benih ekstremisme beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 70-85.
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan kontra radikalisisasi melalui media sosial oleh pemerintah dalam menangkal radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 276592.
- Arizki, F. F. P., & Rusdiana, E. (2022). Konsep Radikal Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. *NOVUM: JURNAL HUKUM*, 9(2), 31-40.
- Azimi, Z. (2009). Studi Islam Komprehensif (Sebuah Upaya Untuk Memahami Islam Dalam Berbagai Aspeknya). *Jurnal Mentari*.
- Basri, H. (2017). Mewaspadaai Kekeliruan Metode Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi Saw. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2), 232-246.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31-48.
- Kartini, K. (2022). KEBUTUHAN MANUSIA KEPADA DAKWAH (Studi Tafsir Al Qur'an Atas Ayat 30 Surat Ar-Rum). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- Lubis, M. S. A. (2019). *Materi Pendidikan Agama Islam*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.
- Mulyawan, L. H., & Hikmah, S. A. (2022). TERORISME, AGAMA DAN PERAN NEGARA. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1).
- Nasution, M. S. A., & Nasution, R. H. (2020). *Filsafat hukum & maqashid syariah*. Prenada Media.
- Pane, U. H. S. (2016). Syahwat Dalam Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 385-402.
- Pernando, A. F., & Natali, R. (2022). Kompleksitas Filsafat Teologi dan Raimundo Panikkar. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2), 97-108.
- Qodir, Z. (2012). Peran Negara dan Agama dalam Memerangi Terorisme. *Jurnal Orientasi Baru*, 21(1), 93-108.
- Rachman, F. (2018). Islam Dan Terorisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7, 49-59.
- Siregar, M. H. (2020). Maqasid Al-Syariat: Pendekatan Dakwah Mediasi Dalam Realitas Sosial.
- Terorisme, B. N. P. (2016). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS. *Jakarta: Belmawa*.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, liberalisme dan terorisme: pengaruhnya terhadap agama islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1), 76-94.
- Zamroji, M., & Muchasan, A. (2020). PERAN AKAL DALAM DALAM MEMAHAMI TEKS (NASH) DALAM BINGKAI MAQASHID AL-SHARY'AH. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(2), 149-162.

Zulaiha, S. (2017). Pendekatan Metodologis dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 45-64.